

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh pentingnya manajemen pelaksanaan program tahfidz dalam meningkatkan hafalan surat pendek dan doa sehari-hari santri di TPA Al-Hijrah Gandus. Program tahfidz tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter religius, kedisiplinan, serta kecintaan santri terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala seperti rendahnya rasa percaya diri santri dan kurang optimalnya kerja sama antara pihak TPA dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pelaksanaan program tahfidz dalam meningkatkan hafalan surat pendek dan doa sehari-hari santri berdasarkan teori POAC dari George R. Terry yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi POAC dalam program tahfidz telah berjalan cukup baik. Program tahfidz mampu meningkatkan kemampuan hafalan santri, melatih kedisiplinan, serta membentuk karakter religius melalui metode murojaah dan bimbingan langsung dari ustadzah.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan, POAC, Program Tahfidz

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Az-Zahra, V. D. ., & Saputra, A. A. . (2026). Manajemen Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Surat Pendek dan Doa Sehari-Hari Santri. *Educational Journal*, 1(4), 1966-1987. <https://doi.org/10.63822/sh0h2v19>

PENDAHULUAN

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsifungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Menurut Zaedun Na'im, (2021) Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia serta sumber-sumber lain. Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi.

Manajemen program adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam implementasi suatu kebijakan guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pembagian kerja dan dalam kurun waktu yang relatif lama

dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Manajemen program Tahfidz Al-Quran tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, pengawasan dan evaluasi program (Islamic & Manajemen, 2018).

Al-Qur'an adalah kitab suci sekaligus mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia, terutama untuk kita umat muslim. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang merupakan mukjizat serta kitab suci yang terakhir diturunkan Allah dengan perantara malaikat jibril kepada Nabi Muhammad dan dituliskan di mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir dan membacanya termasuk bernilai ibadah. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan berinteraksi antara guru dengan siswa dan hubungan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam proses edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Pola pembelajaran yang efektif adalah pola pembelajaran yang terjadi interaksi dua arah antara guru dengan siswa, yang saling menunjang agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Program Tahfidz Al-Qur'an harus selalu diperbaharui, baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya, terutama dalam hal metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa (santri) saat ini agar pelaksanaannya menjadi semakin efektif dan efisien. Untuk meningkatkan mutu program Tahfidz Al-Qur'an maka yang pertama harus dilakukan adalah mengembangkan dan melengkapi kurikulum (Pesantren & Syafi, 2017)

Al-Qur'an dijadikan Sumber utama atau pedoman hidup bagi umat islam yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan secara mutawir serta membacanya adalah ibadah. Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran agama islam yang memuat segala petunjuk Tuhan, dan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, maupun manusia dengan alam. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat muslim yang berlaku sampai akhir hayatnya. Sebagai umat islam manusia memiliki kewajiban terhadap Al-Qur'an yaitu membaca, memelihara, dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu untuk menjaga keaslian dari Al-Qur'an tak jarang banyak umat islam yang menghafalkan isi dan maknanya mulai dari usia anak-anak hingga dewasa, yang kemudian disebut dengan hafidz (Ar-rohman, 2021).

Dalam agama Islam, pendidikan diambil dari Al-Qur'an dan Hadits dimana Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi petunjuk, pelajaran, serta

pedoman hidup bagi umat Islam. Dan sesungguhnya hanya orang-orang yang mau membaca, mempelajari dan menghayati serta mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al- Qur'an sehingga akan menjadi petunjuk dan pedoman hidupnya (Nur Rohmah, 2021).

Dalam mencapai tujuan membentuk individu dengan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islami dan akhlakul karimah, Pendidikan islam selalu berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai pedoman utama bagi umat muslim. Salah satu program yang diimplementasikan dalam mencapai tujuan pendidikan adalah tahfidz Qur'an, yaitu kegiatan menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap orang yang membaca dan mengamalkan isi Al-Qur'an akan mendapatkan pahala sebagai bentuk ibadah. Al-Qur'an hadir di tengah-tengah umat manusia sebagai petunjuk yang menunjukkan jalan yang lurus, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, tahfidz Qur'an bukan hanya sekadar menghafal, tetapi juga merupakan langkah penting dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga para penghafal dapat meraih keberkahan dan petunjuk dalam hidup mereka (Febrina et al., 2024)

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang mengandung ajaran moral, spiritual, dan sosial yang menjadi dasar pembentukan kepribadian seorang muslim. Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak dini adalah melalui kegiatan tahfidz atau penghafalan Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan agar anak mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci serta membentuk karakter religius dan disiplin. Oleh karena itu, diperlukan suatu program penghafalan yang menarik, sistematis, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Menunjukkan bahwa minat anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an masih tergolong rendah. Kondisi lingkungan masyarakat yang cenderung lebih fokus pada aktivitas ekonomi serta terbatasnya lembaga pendidikan keagamaan menjadi salah satu faktor penghambat. Selain itu, metode pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif menyebabkan anak-anak mudah bosan dalam mengikuti kegiatan menghafal. Padahal, pada usia anak-anak inilah kemampuan daya ingat dan penerimaan informasi sangat tinggi, sehingga penting untuk mengoptimalkannya melalui pendekatan yang sesuai.

Tahfidzh Al-Qur'an dapat diartikan sebagai sebuah proses menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode-metode tertentu sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan secara lisan dengan benar dan berkelanjutan. Program tahfidz Al-Qur'an adalah serangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guna mencapai tujuan program secara efektif, efisien, terencana, dan berkesinambungan untuk mewujudkan proses menghafal Al-Qur'an sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan secara benar dengan cara-cara tertentu dan terus menerus (Yanti et al., 2023).

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter anak berkaitan erat dengan moral dan kepribadian menghafal merupakan capaian belajar peserta didik yang secara konkrit dapat dilihat dalam bentuk setoran beberapa ayat yang telah mereka hafal kepada pendamping. Singkatnya proses menghafal merupakan suatu proses inti di mana peserta didik mulai mengingat ayat-ayat Al-Qur'an di hati dan hafalan mereka. Mendefinisikan hafalan sebagai upaya individu untuk mengasimilasi informasi ke dalam pikirannya dengan tujuan mempertahankannya di sana dan memastikan bahwa informasi tersebut tidak pernah terlupakan. Para ulama berpendapat bahwa nilai hafalan terletak pada banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dari ilmu yang sedikit sekalipun (Mi et al., 2025).

Membiasakan anak untuk dapat menghafal surat-surat pendek dan do'a sehari-hari bukanlah hal

yang mudah, diperlukan adanya suatu metode yang digunakan untuk mengajarkan anak untuk menghafal dengan perasaan senang dan percaya diri. Penggunaan metode yang tepat dapat berpengaruh pada keberhasilan pencapaian hasil dari proses menghafal dalam hal ini yaitu keberhasilan anak dalam menghafal surat-surat pendek dan do'a sehari-hari. Pada umumnya Pengajaran dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, dilaksanakan secara tradisional dengan melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu, tahapan yang pertama adalah anak harus mampu mengeja dan menghafal seluruh huruf-huruf hijaiyah, pada tahapan ini diperlukan waktu yang cukup lama karena anak diharuskan menghafal huruf-huruf hijaiyah tersebut dengan cara pelafalannya yang benar dan lancar, baru setelah anak telah hafal huruf hijaiyah, dilanjutkan pada tahap kedua yaitu dengan memperkenalkan kepada anak dan memberinya pemahaman mengenai tanda baca, ilmu tajwid, hingga anak mampu menyesuaikan saat membaca kata atau kalimat arab dan dapat membaca al quran sesuai ketentuannya yang benar (Yustyana et al., n.d.).

Pengembangan program penghafalan Al-Qur'an surat-surat pendek bagi anak-anak di wilayah ini menjadi solusi yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan hafalan mereka. Surat-surat pendek dipilih karena lebih mudah diingat dan dipahami oleh anak-anak, sekaligus menjadi dasar bagi tahapan hafalan selanjutnya. Dengan menerapkan metode yang kreatif, seperti pendekatan bermain, bernyanyi, bercerita, dan pemanfaatan media audio-visual, proses penghafalan dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan dan bermakna (Muhammadiyah & Utara, 2025).

Berdasarkan berita yang dimuat pada Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, dijelaskan bahwa kegiatan wisuda santri TKA-TPA dan Tahfidz Juz 30 yang diselenggarakan oleh BKPRMI Kabupaten Bangka Tengah diikuti oleh ribuan santri sebagai bentuk keberhasilan pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini. Dalam kegiatan tersebut, Bupati Bangka Tengah Alhafy Rahman menegaskan pentingnya pendidikan baca Al-Qur'an bagi generasi muda serta mengajak seluruh pihak untuk terus membentuk generasi Qur'ani yang mampu membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan pemerintah daerah berharap adanya peran aktif lembaga pendidikan Al-Qur'an dan masyarakat dalam mengatasi buta aksara hijaiyah di lingkungan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di TPA memiliki peranan penting dalam membentuk karakter religius anak, sehingga diperlukan pengelolaan pembelajaran dan evaluasi yang baik agar tujuan pendidikan Al-Qur'an dapat tercapai secara optimal (Rini Martini, 2021).

Lembaga pendidikan TK/TPA Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan non formal tingkat dasar yang bertujuan memberikan bekal dasar kepada anak-anak usia 4-6 tahun (TK) dan Usia 7-12 tahun (TPA) agar menjadi generasi yang sholih-sholihah yang mampu dan gemar membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Taman pendidikan Al-Qur'an atau biasa disebut dengan TK/TPA merupakan wadah atau sarana pembelajaran bagi generasi balita islam, pada usia tersebut anak-anak diajarkan berbagai macam doa-doa, belajar mengaji Al-Qur'an, pemahaman terhadap rukun islam, rukun iman, diharapkan dalam hal ini mampu menjadi benteng bagi generasi islam.

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki tujuan yaitu, membantu mengembangkan potensi anak kearah pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah, mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan yang telah dimiliki melalui program lanjutannya, adapun tujuan pengajaran di TK/TPA yaitu, santri dapat memahami Al-Qur'an sebagai bacaan dan pedoman utama, santri dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar, santri dapat mengerjakan shalat 5 waktu dengan tata cara yang benar, santri dapat

menguasai hafalan sejumlah surat pendek (ayat pilihan untuk TPA) dan doa sehari-hari, santri dapat berakhlak sosial yang baik sesuai dengan tuntunan islam, santri dapat menulis huruf arab dengan baik dan benar (Wahyuningsih et al., 2022).

Menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi remaja, bahkan anak-anak pun melakukannya. Bahkan, dewasa ini sangat marak anak-anak menghafal Al-Qur'an. Seperti sebuah trend, hal ini berkembang sangat pesat. Bagi orang tua, mempunyai

Program tahfidz Al-Qur'an pada jenjang pendidikan dasar memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan tingkat lanjut.

Kemampuan membaca Al-Qur'an, daya ingat, serta latar belakang keluarga peserta didik sangat beragam, sehingga proses menghafal tidak dapat disamaratakan. Apabila pembelajaran tahfidz dilakukan tanpa pendekatan yang tepat, kegiatan menghafal berpotensi menjadi beban dan menurunkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran tahfidz pada tingkat dasar harus dirancang secara bertahap, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tahfidz tidak boleh dipahami hanya sebagai target kuantitas hafalan, tetapi sebagai proses pembiasaan spiritual yang berkelanjutan (Yoni Afitasya Claritaningrum, Ida Faridah, 2026).

Pembelajaran Tahfidz Qur'an di TPA ini, mempunyai target hafalan minimal dengan mengedapkan kualitas hafal serta pelafadzan huruf Al-Qur'an dengan baik. Dalam mencapai target dan kemajuan hafalan, tentunya tidak terlepas dari pengelolaan pembelajaran. Mengutip dari Nasution, Anis Hidayah mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Sedangkan, Muslikah menyatakan dalam penyelenggaraan program Tahfidz Al-Qur'an bagi seorang anak memang bukan persoalan yang mudah. Melainkan, dibutuhkan pemikiran dan analisis mengenai perencanaan, metode, alat, sarana, prasarana, target dan juga evaluasi hafalan dan sebagainya. Oleh karena itu, manajemen atau pengelolaan yang baik sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan program ini (Rustiana et al., 2022).

Pendidikan akhlak mulia memiliki peran yang krusial untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang akan menjadi pedoman anak sepanjang hidupnya. Salah satu metode yang efektif untuk membangun akhlak mulia adalah pembiasaan aktivitas keagamaan, seperti membaca doa sehari-hari dan menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an. Penelitian ini juga menanamkan akhlak mulia melalui pembiasaan doa dan hafalan surat pendek menunjukkan pentingnya praktik keagamaan dalam pembentukan karakter anak. Pembiasaan seperti sholat, mengaji, dan doa berkontribusi signifikan pada pengembangan nilai agama dan moral, menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter baik (Studi et al., 2025)

Mengajarkan anak membaca Al-Quran pada anak usia dini bukanlah hal yang asing. Membaca Al-Quran memang sebaiknya diajarkan sedini mungkin dan disaat anak-anak sedang dalam periode keemasan (*golden age*) agar pembelajaran ini dapat terserap lebih baik dan optimal. Selain itu, anak yang semenjak dini telah diajarkan membaca Al-Quran, ia juga akan lebih mudah membiasakan diri membaca Al-Quran secara rutin. Anak usia dini yang sudah mampu dan terbiasa membaca Al-Quran, akan dipengaruhi dan diresapi ke dalam jiwanya sehingga manfaat yang besar juga akan didapatkan untuk anak tersebut (Rahmanita et al., n.d.).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen program tahfidz memiliki pengaruh penting terhadap peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an, pembentukan karakter religius, serta kedisiplinan

santri. Penelitian ini juga menemukan bahwa Manajemen Program Tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfizh dipengaruhi oleh fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis (Najib & Afifi, 2022). Penelitian lain Analisis Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri menunjukkan bahwa program tahfidz yang terstruktur mampu meningkatkan spiritualitas dan kedisiplinan santri secara signifikan (Heri Santoso, Zulhanan, 2025). Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Al-Quds Samarinda, penelitian ini menemukan bahwa program tahfidz yang terstruktur dapat membantu siswa menghafal Al-Qur'an secara bertahap serta meningkatkan prestasi akademik dan religius siswa (Muhammad Syaifuddin et al., 2023).

Adapun penelitian luar negeri yang relevan dilakukan oleh Elis Nurhayati, Desi Afriyani (2022), Management of Tahfidz Al-Qur'an Program at Ma'had Al-Jami'ah. Penelitian ini menemukan bahwa manajemen program tahfidz yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada mahasiswa. Penelitian lain juga dilakukan oleh Hendriani et al. (2024), Implementation Strategy of Tahfiz Program Management in Islamic Elementary Schools, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi manajemen program tahfiz yang baik dapat meningkatkan minat orang tua terhadap sekolah Islam dan membantu siswa mencapai target hafalan secara optimal

Alya & Saputra (2026), dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perencanaan program tahfizh yang terstruktur melalui penetapan target, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi mampu meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa di MAN 2 Palembang. Dan Ramadhina et al. (2026), dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Program Tahfidz Al-Qur'an Kelas Tahfidz Binndazor di RQT Al-Mukmin Palembang berjalan secara terstruktur dan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri melalui pembinaan dan evaluasi yang berkelanjutan.

Penelitian tentang program tahfidz Al-Qur'an sebelumnya umumnya membahas metode menghafal Al-Qur'an, pembentukan karakter religius, atau peningkatan kualitas hafalan santri secara umum. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di sekolah formal, pondok pesantren, atau rumah tahfidz dengan fokus pada hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan yang lebih spesifik, yaitu membahas tentang manajemen pelaksanaan program tahfidz dalam meningkatkan hafalan surat pendek dan doa sehari-hari santri di TPA Al-Hijrah Gandus dengan menggunakan teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dari George R. Terry.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai manajemen pelaksanaan program tahfidz yang difokuskan pada peningkatan hafalan surat pendek dan doa sehari-hari santri di lingkungan TPA. Penelitian ini tidak hanya membahas kegiatan menghafal, tetapi juga meneliti bagaimana penerapan fungsi manajemen POAC dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan, kedisiplinan, dan karakter religius santri.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terlihat pada, penggunaan teori POAC dalam program tahfidz di tingkat TPA, fokus penelitian pada hafalan surat pendek dan doa sehari-hari, penerapan metode murojaah sebagai strategi utama hafalan, serta pembahasan mengenai hubungan manajemen program tahfidz dengan pembentukan karakter religius santri sejak usia dini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil belajar santri di TPA Al-Hijrah Akbar Gandus, dalam penelitian ini didasarkan pada teori manajemen Georger Terry yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Manajemen pelaksanaan program tahfidz

yang baik akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan hafalan santri. Perencanaan yang matang akan menentukan arah program, pengorganisasian yang baik akan mendukung kelancaran pelaksanaan, pelaksanaan yang efektif akan meningkatkan kualitas hafalan, serta evaluasi yang berkelanjutan akan memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian, semakin optimal manajemen program tahfidz, maka semakin meningkat hafalan surat pendek dan doa sehari-hari (Suryana, 2018).

LANDASAN TEORI

Manajemen pelaksanaan (*actuating*) merupakan salah satu fungsi utama manajemen yang berfokus pada upaya menggerakkan, mengarahkan, dan memotivasi anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Menurut Ria Retno Dewi Sartika Manik (2020), *actuating* adalah usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran organisasi. Dalam pelaksanaannya, seorang pemimpin harus mampu memberikan arahan, membangun komunikasi yang baik, serta memotivasi anggota agar bekerja secara optimal.

4 Aspek-Aspek Utama dalam Pelaksanaan (*Actuating*):

1. Kepemimpinan (*Leadership*)

Kepemimpinan merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan mengoordinasikan anggota organisasi agar bekerja menuju tujuan yang telah ditetapkan. Dalam fungsi *actuating*, pemimpin berperan sebagai penggerak utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program. Seorang pemimpin tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, dan motivator bagi bawahannya. Kepemimpinan yang baik akan menciptakan suasana kerja yang kondusif, meningkatkan semangat kerja, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab anggota organisasi terhadap tugas yang diberikan (Sulistyowati, 2022).

2. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, ide, arahan, dan umpan balik antara pemimpin dan anggota organisasi. Komunikasi yang efektif sangat diperlukan agar seluruh anggota memahami tugas, tanggung jawab, dan tujuan yang ingin dicapai. Melalui komunikasi yang baik, kesalahpahaman dapat diminimalkan sehingga pelaksanaan kegiatan menjadi lebih terarah. Selain itu, komunikasi juga berfungsi sebagai sarana membangun hubungan yang harmonis antara pemimpin dan anggota organisasi.

3. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah dorongan yang diberikan kepada anggota organisasi agar memiliki semangat, kemauan, dan kesadaran untuk melaksanakan tugas dengan baik. Motivasi menjadi faktor penting dalam fungsi pelaksanaan karena keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh tingkat semangat dan partisipasi anggota organisasi. Menurut dr.suhardi, prof.dr.anis eliyana (2019), anggota organisasi akan bekerja lebih optimal apabila mereka merasa dihargai, diperhatikan, dan memperoleh manfaat dari pekerjaan yang dilakukan. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus mampu memberikan penghargaan, dukungan, dan dorongan kepada bawahannya.

4. Koordinasi (*Coordination*)

Koordinasi adalah proses menyelaraskan berbagai kegiatan, tugas, dan sumber daya agar

seluruh aktivitas organisasi berjalan secara terpadu. Sementara itu, pengarahan merupakan tindakan memberikan petunjuk dan bimbingan kepada anggota organisasi mengenai apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melaksanakannya. Koordinasi yang baik akan menciptakan kerja sama yang harmonis sehingga setiap anggota organisasi dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan peran masing-masing. Pengarahan juga membantu anggota organisasi memahami tujuan dan prosedur kerja yang harus dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif, yang mana metode kualitatif ini pengukurannya menggunakan wawancara dalam memberikan gambaran atau jawaban dari suatu penelitian. Penelitian ini juga disebut jenis deskriptif, yang mana deskriptif tersebut untuk mengetahui dampak suatu variabel yang disebabkan dari variabel yang satunya lagi apa adanya atau dengan kata lain untuk melihat pengaruh yang terjadi apa adanya.

Suatu penelitian kualitatif pada penelitian ini mempunyai suatu subjek dan objek penelitian, maka dari itu penelitian ini berlokasi di TPA Al-Hijrah Gandus, Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program tahfidz, yaitu: Kepala TPA, Ustadzah pengajar tahfidz, Santri TPA, Orang tua santri (sebagai informan tambahan).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan untuk menggali informasi terkait manajemen program tahfidz, mulai dari perencanaan, strategi pelaksanaan, hingga evaluasi hasil hafalan santri. Sementara itu, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran tahfidz, interaksi antara guru dan santri, serta kondisi lingkungan belajar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan program tahfidz di lapangan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari informan terkait pengalaman dan pandangan mereka terhadap program tahfidz. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta sebagai bukti pendukung dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Analisis ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Pengabdian et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil Penelitian ini dilaksanakan di TPA Al-Hijrah Gandus yang berlokasi di Masjid Al-Fathul Akbar, Perumahan Pemkot Gandus, Kota Palembang. Fokus penelitian ini adalah menganalisis manajemen pelaksanaan program tahfidz dalam meningkatkan hafalan surat pendek dan doa sehari-hari santri dengan menggunakan teori *actuating* yang dikemukakan oleh George R. Terry. Teori *actuating* dipilih karena menekankan pada proses menggerakkan dan mengarahkan anggota organisasi agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif.

Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada empat aspek utama dalam fungsi pelaksanaan (*actuating*), yaitu kepemimpinan (*leadership*), komunikasi (*communication*), motivasi (*motivation*), dan koordinasi (*coordination*). Keempat aspek tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pelaksanaan program tahfidz dijalankan oleh ustadzah dalam membimbing santri menghafal surat pendek dan doa sehari-hari. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan ustadzah sebagai informan utama. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan bahwa pelaksanaan program tahfidz di TPA Al-Hijrah Gandus telah dilaksanakan secara terstruktur melalui pendampingan hafalan, pemberian motivasi, komunikasi yang berkesinambungan, serta koordinasi kegiatan yang mendukung pencapaian target hafalan santri. Hasil penelitian tersebut selanjutnya disajikan berdasarkan empat aspek fungsi *actuating* sebagai berikut:

1. Peran Kepemimpinan dalam Pelaksanaan Program Tahfidz

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Sumiati selaku Kepala TPA Al-Hijrah Gandus, diketahui bahwa kepemimpinan memiliki peran penting dalam pelaksanaan program tahfidz. Kepala TPA tidak hanya bertugas mengawasi jalannya kegiatan tahfidz, tetapi juga memberikan arahan kepada ustadzah mengenai pelaksanaan pembelajaran, target hafalan yang harus dicapai santri, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan apabila terdapat kendala dalam proses menghafal. Kepemimpinan yang diterapkan bertujuan agar seluruh kegiatan tahfidz dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Wawancara dengan Ustadzah Sumiati selaku kepala TPA Al-Hijrah Gandus pada tanggal 18 Mei 2026 pukul 16.00 WIB menyatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan program tahfidz, saya selalu memberikan arahan kepada ustadzah mengenai target hafalan, metode yang digunakan, dan cara membimbing santri sesuai kemampuan masing-masing. Saya juga memantau perkembangan hafalan santri serta membantu mencari solusi apabila terdapat kendala dalam proses pembelajaran. Dengan adanya arahan dan pengawasan tersebut, kegiatan tahfidz dapat berjalan lebih teratur dan tujuan program dapat tercapai dengan baik.” (Sumiati, Kepala TPA, 2026). Wawancara pada pukul 16.00 WIB hari senin, 18 Mei 2026.

Ustadzah Sumiati menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam program tahfidz tidak hanya dilakukan melalui pengawasan, tetapi juga melalui pemberian arahan, bimbingan, dan pendampingan kepada ustadzah. Melalui kepemimpinan tersebut, pelaksanaan program tahfidz dapat berjalan lebih terstruktur sehingga setiap kegiatan yang dilakukan tetap mengacu pada tujuan program. Ustadzah Sumiati juga menjelaskan bahwa kegiatan pengawasan juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program tahfidz. Kepala TPA secara rutin memantau perkembangan hafalan santri untuk mengetahui tingkat pencapaian yang telah diperoleh. Melalui pemantauan tersebut, kepala TPA dapat mengidentifikasi berbagai kendala

yang dihadapi oleh santri maupun ustadzah selama proses pembelajaran. Apabila ditemukan hambatan, kepala TPA akan membantu memberikan solusi agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan target program dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Rusilawati selaku guru TPA Al-Hijrah Gandus, diketahui bahwa arahan yang diberikan oleh Kepala TPA membantu ustadzah dalam melaksanakan kegiatan tahfidz. Arahan tersebut menjadi pedoman bagi ustadzah dalam membimbing santri selama proses menghafal berlangsung.

Selain Kepala TPA, Guru di TPA Al- Hijrah Ustadzah Rusilawati pada tanggal 18 Mei 2026 Pukul 16.00 WIB juga menyatakan bahwa:

“Kepala TPA selalu memberikan arahan kepada kami mengenai pelaksanaan kegiatan tahfidz. Jika ada santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal, kami dapat berdiskusi dan meminta saran mengenai langkah yang perlu dilakukan. Arahan tersebut membantu kami dalam membimbing santri agar target hafalan dapat tercapai.” (Rusilawati, Guru TPA, 2026). Wawancara pada pukul 16.00 WIB hari senin, 18 Mei 2026.

Ustadzah Rusilawati menjelaskan bahwa kepemimpinan yang diterapkan Kepala TPA memberikan dukungan kepada ustadzah dalam melaksanakan tugasnya. Adanya komunikasi dan arahan yang diberikan membuat pelaksanaan program tahfidz menjadi lebih terarah dan memudahkan ustadzah dalam menghadapi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Ustadzah Rusilawati menambahkan bahwa arahan yang diberikan oleh kepala TPA tidak hanya membantu dalam aspek teknis pembelajaran, tetapi juga memberikan motivasi kepada para guru untuk terus membimbing santri dengan sabar dan konsisten. Dengan adanya koordinasi yang baik antara kepala TPA dan para guru, pelaksanaan program tahfidz dapat berjalan lebih efektif serta mampu mendukung pencapaian target hafalan santri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pukul 16.00 WIB hari Senin tanggal 18 Mei 2026 di TPA Al-Hijrah Gandus, terlihat bahwa peran kepemimpinan guru dalam pelaksanaan program tahfidz terlihat dari kegiatan pengawasan dan evaluasi hafalan santri yang dilakukan secara langsung. Guru mengecek hafalan santri dengan cara mendengarkan setoran hafalan satu per satu, baik hafalan surat pendek, doa sehari-hari, maupun hadis yang telah dipelajari. Dalam proses tersebut, guru tidak hanya menilai kemampuan hafalan santri, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan memperbaiki bacaan yang masih kurang tepat. Melalui pengawasan yang dilakukan secara rutin, guru dapat mengetahui perkembangan hafalan setiap santri serta memberikan motivasi agar santri lebih semangat dalam menghafal. Peran kepemimpinan ini sangat penting dalam menjaga kualitas hafalan santri dan memastikan tujuan program tahfidz dapat tercapai dengan baik.

Selanjutnya, adapun dokumentasi mengenai peran kepemimpinan dalam pelaksanaan program tahfidz.



Gambar 1. Pendampingan Santri oleh Ustadzah dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an

Gambar di atas menunjukkan proses kegiatan Kepala TPA dalam memberikan arahan dan koordinasi kepada ustadzah terkait pelaksanaan program tahfidz. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memastikan seluruh proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan program yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian dapat disimpulkan bahwa peran kepemimpinan dalam pelaksanaan program tahfidz di TPA Al-Hijrah Gandus dilakukan melalui pemberian arahan, bimbingan, pengawasan, serta pendampingan kepada ustadzah. Kepemimpinan tersebut membantu menciptakan pelaksanaan program yang lebih terarah sehingga target hafalan santri dapat dicapai secara optimal.

Dalam kegiatan pembelajaran, ustadzah memberikan contoh bacaan yang benar sesuai dengan kaidah tajwid, kemudian santri diminta untuk mengikuti dan mengulang bacaan tersebut secara berulang-ulang melalui metode murojaah. Selama proses hafalan berlangsung, ustadzah selalu memperhatikan pelafalan, kelancaran, dan ketepatan hafalan setiap santri. Jika terdapat kesalahan, ustadzah langsung memberikan koreksi dan arahan agar hafalan santri menjadi lebih baik.

2. Efektivitas Komunikasi dalam Pelaksanaan Program Tahfidz

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Sumiati selaku Kepala TPA Al-Hijrah Gandus, diketahui bahwa komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan program tahfidz. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kerja sama antara kepala TPA, ustadzah, santri, dan orang tua dalam mendukung keberhasilan program tahfidz. Melalui komunikasi yang baik, berbagai informasi mengenai jadwal kegiatan, target hafalan, perkembangan hafalan santri, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran dapat disampaikan dengan jelas kepada seluruh pihak yang terlibat.

Wawancara dengan Ustadzah Sumiati selaku kepala TPA Al-Hijrah Gandus pada tanggal 18 Mei 2026 pukul 16.00 WIB menyatakan bahwa:

“Kami selalu menjaga komunikasi dengan ustadzah dan orang tua santri. Informasi mengenai perkembangan hafalan dan kendala yang dihadapi santri selalu kami sampaikan agar semua pihak dapat

bekerja sama dalam mendukung keberhasilan program tahfidz. Jika ada santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal, kami berusaha membicarakannya bersama ustadzah dan orang tua sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat untuk membantu perkembangan hafalan santri.” (Sumiati, Kepala TPA, 2026). Wawancara pada pukul 16.00 WIB hari senin, 18 Mei 2026.

Ustadzah Sumiati menjelaskan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam menciptakan kesamaan pemahaman antara pihak TPA, ustadzah, dan orang tua. Melalui komunikasi yang efektif, berbagai informasi yang berkaitan dengan kegiatan tahfidz dapat tersampaikan dengan baik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelaksanaan program. Selain itu, komunikasi juga menjadi sarana untuk melakukan koordinasi dan pemecahan masalah apabila terdapat hambatan yang dihadapi santri selama proses menghafal berlangsung. Ustadzah Sumiati menegaskan bahwa komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan kerja sama antara pihak TPA dan orang tua. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, setiap pihak dapat saling bertukar informasi dan memberikan masukan demi mendukung keberhasilan program tahfidz serta perkembangan hafalan santri secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Rusilawati selaku guru TPA Al-Hijrah Gandus, diketahui bahwa komunikasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran membantu ustadzah dalam membimbing dan mengarahkan santri. Komunikasi tidak hanya dilakukan dalam bentuk penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pemberian arahan, koreksi bacaan, serta pemberian umpan balik terhadap hafalan yang disetorkan oleh santri. Melalui komunikasi yang baik, santri dapat memahami apa yang harus dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan mengetahui bagian hafalan yang perlu diperbaiki.

Selain Kepala TPA, Guru di TPA Al- Hijrah Ustadzah Rusilawati pada tanggal 18 Mei 2026 Pukul 16.00 WIB juga menyatakan bahwa:

“Melalui komunikasi yang baik, kami dapat menyampaikan perkembangan hafalan santri dan mendiskusikan berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran sehingga dapat segera ditemukan solusinya. Kami juga selalu memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya apabila ada bacaan atau hafalan yang belum dipahami. Dengan cara tersebut, santri menjadi lebih terbuka dan tidak merasa takut untuk menyampaikan kesulitannya.” (Rusilawati, Guru TPA, 2026). Wawancara pada pukul 16.00 WIB hari senin, 18 Mei 2026.

Ustadzah Rusilawati menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan secara terbuka menciptakan hubungan yang lebih dekat antara ustadzah dan santri. Hubungan tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga santri lebih percaya diri ketika menghafal maupun menyetorkan hafalannya. Selain itu, komunikasi yang baik juga memudahkan ustadzah dalam memahami karakter dan kemampuan masing-masing santri sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Ustadzah Rusilawati juga menambahkan bahwa komunikasi yang terbuka membuat santri lebih percaya diri dalam belajar. Dengan adanya kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi, santri dapat memahami materi dengan lebih baik serta memperoleh bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pukul 16.00 WIB hari Senin tanggal 18 Mei 2026 di TPA Al-Hijrah Gandus, terlihat bahwa proses komunikasi yang dilakukan antara guru dan santri dalam pelaksanaan program tahfidz berlangsung secara langsung dan berkesinambungan. Guru memberikan arahan, penjelasan, serta informasi mengenai jadwal dan target hafalan yang harus dicapai oleh santri. Melalui komunikasi yang baik, santri dapat memahami materi hafalan yang diberikan, mengetahui tugas yang harus dikerjakan, serta lebih mudah mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai jadwal yang telah

ditentukan. Selain itu, guru juga senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal sehingga mereka tetap bersemangat dalam mengikuti program tahfidz. Komunikasi yang efektif antara guru dan santri membantu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, meningkatkan pemahaman santri terhadap materi hafalan, serta mendukung tercapainya tujuan program tahfidz secara optimal.

Selanjutnya, adapun dokumentasi mengenai efektivitas komunikasi dalam pelaksanaan program tahfidz di TPA Al-Hijrah Gandus.



Gambar 2. Para Santri Duduk Bersama Sambil Menulis Materi Yang Diberikan Oleh Ustadzah

Gambar di atas menunjukkan kegiatan ustadzah sedang memberikan arahan dan bimbingan kepada santri selama kegiatan tahfidz berlangsung. Interaksi yang terjadi menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara ustadzah dan santri, di mana ustadzah menyampaikan materi pembelajaran dan santri memberikan respons melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, serta menyetorkan hafalan yang telah dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program tahfidz.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi dalam pelaksanaan program tahfidz di TPA Al-Hijrah Gandus telah berjalan dengan baik. Komunikasi yang dilakukan antara kepala TPA, ustadzah, santri, dan orang tua mampu mendukung kelancaran pelaksanaan program melalui penyampaian informasi, pemberian arahan, pemantauan perkembangan hafalan, serta penyelesaian berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Komunikasi yang efektif juga membantu menciptakan kerja sama yang baik antara seluruh pihak yang terlibat sehingga pelaksanaan program tahfidz dapat berlangsung secara terarah dan mendukung pencapaian target hafalan surat pendek serta doa sehari-hari santri.

3. Strategi Motivasi dalam Meningkatkan Hafalan Surat Pendek dan Doa Sehari-Hari Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Sumiati selaku Kepala TPA Al-Hijrah Gandus,

Manajemen Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Surat Pendek dan Doa Sehari-Hari Santri

(Az-Zahra, et al.)

diketahui bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan program tahfidz. Motivasi diberikan kepada santri sebagai upaya untuk menumbuhkan semangat, minat, dan kesungguhan dalam menghafal surat-surat pendek serta doa sehari-hari. Mengingat sebagian besar santri masih berada pada usia anak-anak, mereka memerlukan dorongan dan perhatian yang berkelanjutan agar tetap bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak mudah merasa bosan selama proses menghafal berlangsung.

Wawancara dengan Ustadzah Sumiati selaku kepala TPA Al-Hijrah Gandus pada tanggal 18 Mei 2026 pukul 16.00 WIB menyatakan bahwa:

“Kami selalu memberikan motivasi kepada santri melalui pujian dan apresiasi ketika mereka berhasil mencapai target hafalan. Hal tersebut dilakukan agar santri merasa senang dan lebih semangat dalam menghafal. Selain itu, kami juga memberikan dorongan kepada santri yang masih mengalami kesulitan agar mereka tidak mudah menyerah dan tetap berusaha meningkatkan hafalannya.” (Sumiati, Kepala TPA, 2026). Wawancara pada pukul 16.00 WIB hari senin, 18 Mei 2026.

Ustadzah Sumiati menjelaskan bahwa motivasi menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk mempertahankan semangat belajar santri. Menurut Ustadzah Sumiati, santri yang mendapatkan perhatian dan apresiasi atas usaha yang dilakukan cenderung menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan santri yang kurang mendapatkan penguatan positif. Oleh karena itu, pemberian motivasi dilakukan secara berkelanjutan agar santri tetap memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan tahfidz dan terus meningkatkan hafalan yang dimiliki. Ustadzah Sumiati juga menjelaskan bahwa setiap santri memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda. Ada santri yang mampu menghafal dengan cepat, namun ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mengingat dan memahami hafalan yang diberikan. Oleh sebab itu, motivasi diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing santri agar mereka merasa dihargai dan tidak terbebani dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, santri diharapkan dapat mengikuti kegiatan tahfidz dengan rasa senang dan tanpa tekanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Rusilawati selaku Ustadzah di TPA Al-Hijrah Gandus, diketahui bahwa motivasi juga diberikan melalui penyampaian kisah-kisah Islami dan penjelasan mengenai keutamaan menghafal Al-Qur'an serta doa sehari-hari. Menurut beliau, pemberian motivasi tidak hanya dilakukan melalui pujian, tetapi juga dengan menanamkan pemahaman kepada santri mengenai manfaat dan nilai ibadah yang terkandung dalam kegiatan menghafal.

Selain Kepala TPA, Guru di TPA Al-Hijrah Ustadzah Rusilawati pada tanggal 18 Mei 2026 Pukul 16.00 WIB juga menyatakan bahwa:

“Selain memberikan pujian, kami juga menjelaskan keutamaan menghafal Al-Qur'an dan doa sehari-hari agar santri memiliki semangat dan kesadaran untuk terus belajar. Kami sering menceritakan kisah para penghafal Al-Qur'an serta menjelaskan bahwa setiap huruf yang dibaca akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dengan cara tersebut, santri menjadi lebih termotivasi untuk menghafal.” (Rusilawati, Guru TPA, 2026). Wawancara pada pukul 16.00 WIB hari senin, 18 Mei 2026.

Ustadzah Rusilawati menjelaskan bahwa motivasi yang diberikan melalui cerita dan nasihat memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan hafalan santri. Santri menjadi lebih memahami tujuan dari kegiatan menghafal yang mereka lakukan dan tidak hanya berfokus pada pencapaian target hafalan semata. Selain itu, penyampaian cerita-cerita Islami juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik sehingga santri tidak mudah merasa jenuh selama mengikuti kegiatan tahfidz.

Ustadzah Rusilawati juga menambahkan bahwa motivasi yang diberikan secara konsisten mampu

membangun kesadaran belajar pada diri santri. Dengan adanya dorongan, penghargaan, serta pemahaman mengenai keutamaan menghafal Al-Qur'an, santri menjadi lebih antusias dan berusaha meningkatkan kemampuan hafalannya dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil observasi penelitian pada pukul 16.00 WIB hari Senin tanggal 18 Mei 2026 di TPA Al-Hijrah Gandus, pelaksanaan kegiatan hafalan di TPA Al-Hijrah Gandus dilakukan secara bertahap dan terjadwal sesuai dengan kemampuan santri. Kegiatan hafalan biasanya dimulai dengan membaca bersama dan murojaah atau mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah itu, santri melakukan setoran hafalan kepada ustadzah secara bergiliran, baik hafalan surat-surat pendek, doa sehari-hari, maupun hadis pendek. Dalam proses pelaksanaannya, ustadzah membimbing santri secara langsung dengan memperhatikan bacaan, tajwid, dan kelancaran hafalan santri. Selain itu, santri juga diberikan motivasi dan arahan agar lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Kegiatan hafalan dilaksanakan secara rutin setiap minggu dengan pembagian materi yang berbeda setiap harinya agar pembelajaran lebih teratur dan tidak membuat santri merasa bosan. Dengan pelaksanaan yang terarah tersebut, diharapkan kemampuan hafalan dan pemahaman agama santri dapat meningkat dengan baik.

Selanjutnya, adapun dokumentasi mengenai strategi motivasi dalam meningkatkan hafalan surah pendek dan doa sehari-hari.



Gambar 3. Uatadzah Memberikan Motivasi Kepada Santri Sebelum Kegiatan Hafalan Dimulai

Gambar di atas menunjukkan bahwa ustadzah sedang memberikan arahan dan motivasi kepada santri sebelum memulai kegiatan hafalan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membangun kesiapan belajar santri serta menumbuhkan semangat mereka dalam mengikuti program tahfidz. Motivasi yang diberikan tidak hanya berfokus pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada pembentukan sikap percaya diri, disiplin, dan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an serta doa-doa sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi motivasi dalam meningkatkan hafalan surat pendek dan doa sehari-hari santri di TPA Al-Hijrah Gandus dilakukan melalui pemberian pujian, penghargaan, nasihat, penyampaian kisah-kisah Islami, serta pendekatan personal kepada santri. Strategi motivasi tersebut memberikan dampak positif terhadap semangat belajar, rasa percaya diri, dan konsistensi santri dalam mengikuti program tahfidz. Dengan adanya motivasi yang diberikan secara berkelanjutan, santri menjadi lebih aktif, antusias, dan bersungguh-sungguh dalam menghafal surat pendek dan doa sehari-hari sehingga target hafalan yang telah ditetapkan dapat

tercapai dengan lebih optimal.

4. Koordinasi Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Mendukung Pencapaian Target Hafalan Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Sumiati selaku Kepala TPA Al-Hijrah Gandus, diketahui bahwa koordinasi merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan program tahfidz. Koordinasi dilakukan untuk menyelaraskan seluruh kegiatan pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan program tahfidz, koordinasi tidak hanya dilakukan antara kepala TPA dan ustadzah, tetapi juga melibatkan orang tua santri sebagai pihak yang berperan dalam mendampingi kegiatan murojaah dan hafalan anak di rumah. Melalui koordinasi yang baik, setiap pihak dapat memahami tugas, tanggung jawab, dan perannya masing-masing dalam mendukung keberhasilan program tahfidz.

Wawancara dengan Ustadzah Sumiati selaku kepala TPA Al-Hijrah Gandus pada tanggal 18 Mei 2026 pukul 16.00 WIB menyatakan bahwa:

“Kami selalu berkoordinasi dengan ustadzah mengenai perkembangan hafalan santri. Setiap ada santri yang mengalami kesulitan menghafal atau belum mencapai target yang telah ditentukan, kami membahasnya bersama untuk mencari solusi yang tepat. Selain itu, kami juga menjalin komunikasi dengan orang tua agar mereka mengetahui perkembangan hafalan anak dan dapat membantu membimbing mereka di rumah.” (Sumiati, Kepala TPA, 2026). Wawancara pada pukul 16.00 WIB hari senin, 18 Mei 2026.

Ustadzah Sumiati menjelaskan bahwa setiap ustadzah memiliki tanggung jawab untuk memantau perkembangan hafalan santri yang dibimbingnya. Hasil pemantauan tersebut kemudian disampaikan kepada kepala TPA sebagai bahan evaluasi dalam melihat perkembangan program tahfidz secara keseluruhan. Melalui koordinasi tersebut, kepala TPA dapat mengetahui kondisi hafalan santri dan menentukan langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program tahfidz. Ustadzah Sumiati menegaskan bahwa koordinasi juga dilakukan dengan melibatkan orang tua santri. Menurut Ustadzah, keberhasilan program tahfidz tidak hanya bergantung pada pembelajaran yang dilakukan di TPA, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua di rumah. Oleh karena itu, orang tua selalu diberikan informasi mengenai perkembangan hafalan anak agar dapat membantu mendampingi dan membimbing mereka dalam mengulang hafalan di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Rusilawati selaku guru di TPA Al-Hijrah Gandus, diketahui bahwa koordinasi juga dilakukan dalam bentuk pelaporan perkembangan hafalan santri kepada orang tua. Pelaporan tersebut dilakukan agar orang tua mengetahui capaian hafalan anak dan dapat memberikan pendampingan ketika santri berada di rumah. Menurut beliau, keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan hafalan santri karena waktu belajar anak tidak hanya berlangsung di TPA, tetapi juga di lingkungan keluarga.

Selain Kepala TPA, Guru di TPA Al- Hijrah Ustadzah Rusilawati pada tanggal 18 Mei 2026 Pukul 16.00 WIB juga menyatakan bahwa:

“Kami selalu menyampaikan perkembangan hafalan santri kepada orang tua. Jika ada santri yang mengalami kesulitan atau belum mencapai target hafalan, kami meminta bantuan orang tua untuk mendampingi anak mengulang hafalan di rumah. Dengan adanya kerja sama tersebut, hafalan santri dapat lebih terjaga dan berkembang dengan baik.” (Rusilawati, Guru TPA, 2026). Wawancara pada pukul 16.00 WIB hari senin, 18 Mei 2026.

Ustadzah Rusilawati menjelaskan bahwa koordinasi dengan orang tua menjadi salah satu faktor yang membantu keberhasilan program tahfidz. Orang tua yang mengetahui perkembangan hafalan anak cenderung lebih aktif memberikan perhatian dan pendampingan sehingga santri lebih termotivasi untuk mengulang hafalannya di rumah. Selain itu, komunikasi yang baik antara ustadzah dan orang tua juga memudahkan penyampaian informasi mengenai kebutuhan belajar santri. Ustadzah Rusilawati menambahkan bahwa kerja sama yang baik antara guru dan orang tua memberikan dampak positif terhadap pencapaian target hafalan santri. Ketika pembinaan dilakukan secara berkesinambungan baik di TPA maupun di rumah, santri memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pukul 16.00 WIB hari Senin tanggal 18 Mei 2026 di TPA Al-Hijrah Gandus, terlihat adanya kerja sama yang baik antara kepala TPA, ustadzah, dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan program tahfidz. Ustadzah secara aktif memantau perkembangan hafalan santri dan memberikan laporan kepada kepala TPA mengenai capaian maupun kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Selain itu, orang tua juga terlihat memberikan dukungan terhadap kegiatan hafalan anak dengan membantu mereka mengulang hafalan di rumah. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa koordinasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan santri. Melalui koordinasi yang terjalin dengan baik, setiap pihak dapat berkontribusi sesuai dengan perannya masing-masing sehingga pelaksanaan program tahfidz berjalan lebih teratur, terarah, dan efektif.

Selanjutnya, adapun dokumentasi mengenai koordinasi pelaksanaan program tahfidz dalam mendukung pencapaian target hafalan santri



Gambar 4. Koordinasi Antara Ustadzah dan Orang tua Terkait Perkembangan Hafalan Santri

Gambar di atas menunjukkan bahwa koordinasi dilakukan melalui komunikasi dan kerja sama antara ustadzah dan orang tua dalam memantau perkembangan hafalan santri. Kegiatan koordinasi tersebut menjadi salah satu upaya untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan program tahfidz yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian dapat disimpulkan bahwa koordinasi pelaksanaan program tahfidz di TPA Al-Hijrah Gandus telah berjalan dengan baik. Koordinasi

dilakukan melalui kerja sama antara kepala TPA, ustadzah, dan orang tua dalam memantau perkembangan hafalan santri, menyelesaikan berbagai kendala pembelajaran, serta memberikan dukungan terhadap proses murojaah dan hafalan santri di rumah. Adanya koordinasi yang berkelanjutan membantu menciptakan keselarasan tindakan antar seluruh pihak yang terlibat sehingga pelaksanaan program tahfidz dapat berlangsung secara efektif dan mendukung pencapaian target hafalan surat pendek serta doa sehari-hari santri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen pelaksanaan program tahfidz dalam meningkatkan hafalan surat pendek dan doa sehari-hari santri di TPA Al-Hijrah Gandus telah dilaksanakan melalui peran kepemimpinan ustadzah, efektivitas komunikasi, strategi motivasi, serta koordinasi pelaksanaan program yang saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keempat aspek tersebut merupakan bagian dari fungsi pelaksanaan (*actuating*) dalam manajemen yang berperan menggerakkan seluruh sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.

Menurut George R. Terry dalam teori *actuating*, pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota organisasi agar mau bekerja dengan sukarela dan penuh kesadaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tidak hanya berkaitan dengan pemberian instruksi, tetapi juga mencakup kepemimpinan, komunikasi, motivasi, dan koordinasi yang dilakukan oleh pemimpin kepada anggota organisasi. Dalam konteks penelitian ini, ustadzah berperan sebagai pelaksana sekaligus pemimpin yang menggerakkan seluruh kegiatan program tahfidz agar berjalan sesuai target yang telah ditentukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan ustadzah memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan program tahfidz. Ustadzah tidak hanya bertugas mengajarkan hafalan kepada santri, tetapi juga membimbing, mengarahkan, mengawasi, dan mengevaluasi perkembangan hafalan santri secara berkelanjutan. Pengawasan dilakukan melalui kegiatan setoran hafalan surat pendek, doa sehari-hari, dan hadis yang disampaikan santri secara individu. Selain itu, ustadzah juga memberikan pendekatan personal kepada santri yang masih merasa malu atau kurang percaya diri ketika menyetorkan hafalan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada pembentukan keberanian dan rasa percaya diri santri dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sulistyowati (2022), yang menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam memengaruhi, membimbing, dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam program tahfidz, kepemimpinan ustadzah menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena santri membutuhkan arahan dan pendampingan secara terus-menerus selama proses menghafal berlangsung. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Najib & Afifi (2022), yang menyatakan bahwa keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap peserta didik. Penelitian Kumar, dkk. (2021), juga menemukan bahwa pendampingan yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan karakter religius dan kedisiplinan santri dalam mengikuti program tahfidz.

Selain kepemimpinan, efektivitas komunikasi juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan program tahfidz. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi antara ustadzah dan santri berlangsung secara langsung melalui penyampaian jadwal kegiatan, target hafalan, arahan pembelajaran, serta evaluasi hasil hafalan. Komunikasi yang terjalin secara intensif membantu santri memahami tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dalam kegiatan tahfidz. Melalui komunikasi yang baik, santri dapat mengetahui

target hafalan yang harus dicapai serta memahami metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori manajemen yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan sarana utama dalam menyampaikan informasi, instruksi, dan tujuan organisasi kepada seluruh anggota. Ladjin, dkk. (2022), menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif dapat menciptakan kesamaan pemahaman sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lebih terarah dan terkoordinasi. Dalam penelitian ini, komunikasi yang dilakukan ustadzah tidak hanya berupa penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memberikan bimbingan dan umpan balik terhadap perkembangan hafalan santri. Temuan ini didukung oleh penelitian Prayoga (2019), yang menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara pengelola program, guru, dan peserta didik menjadi salah satu faktor keberhasilan program tahfidz.

Motivasi merupakan dorongan yang mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Dalam program tahfidz, motivasi sangat diperlukan karena proses menghafal membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan konsistensi yang tinggi. Oleh karena itu, motivasi yang diberikan oleh ustadzah menjadi faktor pendukung yang dapat meningkatkan semangat belajar santri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rustiana (2022), yang menyatakan bahwa motivasi yang diberikan guru tahfidz mampu meningkatkan kualitas hafalan peserta didik. Penelitian Alfiah & Kabibullah (2025), juga menunjukkan bahwa pemberian motivasi secara berkelanjutan dapat meningkatkan kedisiplinan serta semangat belajar santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya, koordinasi pelaksanaan program tahfidz terlihat melalui penetapan target hafalan, penyusunan jadwal pembelajaran, penggunaan metode hafalan, serta pelaksanaan evaluasi secara berkala. Setiap santri diberikan target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara bertahap dan tidak membebani santri. Adanya pembagian jadwal kegiatan seperti hafalan surat pendek, doa sehari-hari, hadis, dan praktik sholat menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah dilakukan secara sistematis dan terencana.

Menurut George R. Terry, koordinasi merupakan proses menyelaraskan berbagai aktivitas agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara terpadu dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam penelitian ini, koordinasi yang dilakukan oleh pihak TPA Al-Hijrah Gandus terlihat dari keterpaduan antara target hafalan, jadwal pembelajaran, metode murojaah, serta evaluasi yang dilakukan secara rutin. Penelitian Nasution & Siregar (2025), juga menunjukkan bahwa koordinasi yang baik dalam pelaksanaan program tahfidz berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian target hafalan santri.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, peneliti menganalisis bahwa keberhasilan pelaksanaan program tahfidz di TPA Al-Hijrah Gandus tidak hanya ditentukan oleh metode hafalan yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh penerapan fungsi *actuating* yang berjalan dengan baik. Kepemimpinan ustadzah mampu mengarahkan santri dalam proses pembelajaran, komunikasi yang efektif membantu penyampaian informasi dan target hafalan, motivasi yang diberikan meningkatkan semangat santri dalam menghafal, sedangkan koordinasi yang baik menjadikan seluruh kegiatan program berjalan secara teratur dan terarah. Dengan demikian, penerapan fungsi pelaksanaan (*actuating*) yang efektif telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hafalan surat pendek dan doa sehari-hari santri di TPA Al-Hijrah Gandus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pelaksanaan program tahfidz

Manajemen Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Surat Pendek dan Doa Sehari-Hari Santri

(Az-Zahra, et al.)

di TPA Al-Hijrah Gandus telah terlaksana dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hafalan surat pendek dan doa sehari-hari santri. Keberhasilan program ini terlihat dari penerapan fungsi pelaksanaan (*actuating*) yang meliputi kepemimpinan, komunikasi, motivasi, dan koordinasi yang berjalan secara efektif dan saling mendukung.

Peran kepemimpinan kepala TPA dan ustadzah mampu menciptakan proses pembelajaran yang terarah melalui pemberian arahan, bimbingan, pengawasan, serta evaluasi hafalan secara berkelanjutan. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara kepala TPA, ustadzah, santri, dan orang tua turut mendukung kelancaran program, sehingga informasi mengenai target hafalan, perkembangan santri, serta berbagai kendala dapat disampaikan dan ditindaklanjuti dengan baik.

Selain itu, strategi motivasi yang diberikan melalui pujian, penghargaan, nasihat, dan penyampaian kisah-kisah Islami terbukti mampu meningkatkan semangat, kepercayaan diri, dan konsistensi santri dalam menghafal. Metode murojaah yang diterapkan secara rutin juga membantu santri menjaga dan memperkuat hafalan yang telah diperoleh. Di sisi lain, koordinasi yang baik antara pihak TPA dan orang tua memberikan dukungan yang berkelanjutan terhadap proses hafalan santri, baik di lingkungan TPA maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, P., & Kabibullah, N. (2025). Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur ' an Dalam Membentuk Sikap. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 9–14.
- Alya, K. R., & Saputra, A. A. (2026). Perencanaan Program Tahfizh Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang. *Advances In Education Journal*, 2(5), 273–285.
- Ar-rohman, S. P. D. I. T. P. Q. (2021). *Widya Nusantara*. 10(2), 179–192.
- dr.suhardi, s.e.,i, m.m., prof.dr.anis eliyana, s.e., M. . (2019). Pengantar Manajemen Dan Apk. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Elis Nurhayati, Desi Afriyani, C. K. D. (2022). *Manajemen Program Tahfidz Al- Qur ' an Di*. 4(2), 197–204.
- Febrina, R., Yani, N., Hutabarat, R., & Amra, A. (2024). *Manajemen Efektif Program Tahfidz Al Quran dalam Mewujudkan Generasi Islami di SD Islam Al Muttaqin*. 4, 1394–1404.
- Hendriani, S., Aisyah, D., Hanif, A., (2024). Implementation Strategy of Tahfiz Program Management in Islamic Elementary Schools. *Al-Idarah: Jurnal ...*, 14(01).
- Heri Santoso, Zulhanan, M. (2025). *Analisis Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Relegius dan Kedisiplinan Santri*. 10, 358–372.
- Islamic, J., & Manajemen, E. (2018). *Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an*. 3(2), 103–113.
- Kumar, Sunil; Lochab,A.; Mishra, M. (2021). The Impact of Business Model Innovation (BMI) and Organisational Values on Firm Performance: Mediating Role of Corporate Sustainability. In *Corporate Sustainability-A New Paradigm* (Vol. 32, Issue 3).
- Ladjin, Litriani, Sahamony, Kusumaningrum, Maulina, Siregar, Hubbansyah, Solikin, Silitonga, Soeyatno, Asyari, Sinaga, A. (2022). *Manajemen Kualitas*, 33_57
- Mi, D. I., Ulum, D., & Senduro, P. (2025). *Tanzimuna : Media Penelitian, Mengembangkan Teori, Membangun Masa Depan Pendidikan Islam Volume 7, No. 02, Desember 2025 e-ISSN: 27747573*. 7(02), 32–41.
- Muhammad Syaifuddin, Noorthabih, & Bahrani. (2023). Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Al-Quds Samarinda. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 60–73.
- Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2025). *Pengembangan Program Penghafalan Al- Qur ' an Surat -Surat Pendek Pada Anak-Anak di Kelurahan Belawan Sicanang*. 3, 488–495.

- Najib, K. H., & Afifi, S. N. (2022). *Jurnal Manajemen Pendidikan Manajemen Program Tahfizh Al-Qur ' an di Sekolah Menengah Pertama*. 4(2), 218–231.
- Nasution, A. R., & Siregar, B. (2025). Analisis Metode Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Para Santri di Pertubuhan Kebajikan Al-Muhibbin Melaka. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 5(1), 6035–6043.
- Nur Rohmah, T. S. (2021). *Manajemen Program Tahfidz dalam Pengembangan Karakter Siswa*. 1(2), 199–211.
- Pengabdian, J., Masyarakat, K., In, I., The, R., Tpa, A., Suka, D., Dusun, N., & Putih, P. (2023). *JePKM Pengaruh Hafalan Surat Pendek Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Terhadap Al- Qur ' an Di TPA Darussalam Desa Suka Negara Dusun Pasir Putih menghasilkan keberhasilan meningkatkan minat baca Al Qur ' an pada peserta melakukan penelitian " Pengaruh Me. 04(02)*, 60–69.
- Pesantren, P., & Syafi, S. (2017). *Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur ' An Di*. 107–121.
- Prayoga, A., Noorfaizah, R. S., Suryana, Y., & Sulhan, M. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 140–156.
- Rahmanita, U., Bodhi, O., Sumanto, T., & Lestari, D. (n.d.). *Pelaksanaan Program Membaca Al- Qur ' An Dan Tahfidz Di Tk Permata Bunda Kota Bengkulu : Studi Evaluasi Metode Cipp*. 1(2), 24–34.
- Ramadhina, T. W., Zulkipli, Z., & Saputra, A. A. (2026). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Kelas Tahfidz Binndazor Di RQT Al-Mukmin Palembang. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 189–195.
- Ria Retno Dewi Sartika Manik, S. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen* (Wedina Bhakti Perasada Bandung (ed.)).
- Rini Martini. (2021). *Hadiri Rangkaian Akhir Wisuda TKA-TPA dan Tahfiz Juz 30, Algafry Sebut Pentingnya Pendidikan Baca Al-Qur'an*.
- Rustiana, D., Anas, M., Pesantren, I., Abdul, K., Pacet, C., Pesantren, I., Abdul, K., & Pacet, C. (2022). *Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur ' an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al- Qur ' an Siswa*. 1(1), 12–24.
- Studi, P., Di, K., & Ketro, B. A. (2025). *Strategi Pendidikan Paud Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan Doa Dan Hafalan Surat*. 06(01), 13–23.
- Sulistiyowati. (2022). *Pengantar Manajemen*. 86.
- Suryana, Y. (2018). Manajemen Program Tahfidz Al-Quran. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 3(2), 220–230.
- Wahyuningsih, S., Qadrianti, L., Amin, A., Tengah, S., Pendek, S., & Harian, D. (2022). *Pembinaan Hafalan Surah Pendek , Doa-Doa Dan Adab Harian Di TK / TPA*. 1(1), 10–14.
- Yanti, I., Ilmi, D., Zakir, S., Mulia, E., Febrianis, R., & Pilbahri, S. (2023). *Pengelolaan Program Tahfidz Al- Qur ' An Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mtsn) 3 Solok*.
- Yoni Afitasya Claritaningrum, Ida Faridah, F. K. (2026). *Meningkatkan Hasil Hafalan Melalui Manajemen Kurikulum Tahfidz Al- Qur'an*. 11(1), 868–882.
- Yustyana, P., Nabila, N., Abdulloh, M. I., Eka, Y., & Rini, S. (n.d.). *Penguatan Minat Menghafal Surat Pendek dan Doa Melalui Teknik Token Economy di TPQ An-Najah Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 0085.
- Zaedun Na'im, A. Y. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam* (Zaedun Na'im (ed.)). Widina Bhakti Persada Bamdung.